

Peran Bimbingan Penyuluhan Pendidikan Islam dalam Menghindari Perilaku Negatif

The Role of Islamic Education Counseling Guidance in Avoiding Negative Behavior

Anwar Fuadi¹

¹ UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

Correspondence e-mail: anwarfuadi@uin-antasari.ac.id

Article history

Submitted; 2023/02/20

Revised; 2023/03/22

Accepted; 2023/08/05

Abstract

Increasing worship for police officers is crucial, especially if it is connected to the "negative stigma" that police officers face in society, as it will be beneficial to them in doing their responsibilities. The goal of this study was to ascertain how spiritual and mental advice may be used to counteract the harmful conduct of the Banjarmasin Polsek. This study employs descriptive qualitative methods. Triangulation is the method employed, which includes interviews, observation, and documentation. The study's findings indicate that the process of offering spiritual and mental counseling to Banjarmasin Police officers greatly encourages them to participate more actively in religious worship so that they can promote peace, feel content, safe, and protected, and are always protected.

Keywords



guidance; islamic education; negative behavior; observance of worship.

© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Islam berpandangan bahwa Allah SWT menciptakan fitrah manusia sebagai spesies. Makhluk yang pertumbuhannya dipengaruhi oleh alam dan lingkungan adalah inti dari keberadaan manusia (Dawami et al., 2023). Manusia adalah makhluk yang unik dan ditakdirkan. Mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, atau kemaksiatan dan ketakwaan, merupakan salah satu anugerah Tuhan kepada manusia (Albina & Aziz, 2022). Adapun taqwa adalah pekerjaan yang membutuhkan hati, yang didalamnya tertanam sifat mental dan spiritual yang bersifat religius, meskipun tanpa dipungkiri bahwa hati memiliki sifat positif mudah bolak-balik, sehingga membutuhkan stimulus yang selalu konsisten untuk menginternalisasi akhlak yang dapat memunculkan impuls positif berupa karakter mental dan spiritual Islami (Bari & Azis, 2021).

Hati yang memiliki asal kata hati juga membutuhkan pelatihan atau bahkan bimbingan secara khusus untuk terus meningkatkan nilai positif yang ada di dalamnya (Kandiri & Arfandi, 2021). Hati yang selalu berubah akan mudah memanipulasi mental dan spiritual untuk menempuh jalan yang tidak dibenarkan oleh hukum Islam, meskipun termasuk orang-orang yang dikenal saleh, baik, dan sejenisnya, terutama mereka yang tidak memiliki iman dan dasar keilmuan yang kuat. Islam berpandangan bahwa Allah SWT menciptakan fitrah manusia sebagai spesies (Khairinnisa & Sudibyo, 2022). Makhluk yang pertumbuhannya dipengaruhi oleh alam dan lingkungan adalah inti dari keberadaan manusia. Manusia adalah makhluk yang unik dan ditakdirkan. Mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, atau kemaksiatan dan ketakwaan, merupakan salah satu anugerah Tuhan kepada manusia (Susanti & Wulanyani, 2019).

Pada intinya, bimbingan spiritual dan mental harus menumbuhkan nilai-nilai baik terutama pada isu kemaslahatan umat, terutama dalam meningkatkan penghindaran perilaku negatif di Polsek Banjarmasin. Salah satu penyebab perilaku negatif adalah kurangnya rasa percaya diri atau tidak menjalankan ibadah sebagaimana mestinya. Ibadah yang meningkat akan memiliki nilai lebih untuk meningkatkan pekerjaan mereka. Karena motivasi beribadah bagi petugas Polres Banjarmasin sangat penting, maka wajar jika dikaitkan dengan persepsi buruk petugas terhadap masyarakat, anggapan tersebut akan muncul. Asumsi ini dibuat karena beberapa petugas polisi sering mengenakan denda yang tinggi kepada pelanggar lalu lintas dan pelanggar lainnya. Alasan ibadah tersebut di atas merupakan nilai baku. Sedangkan unsur atau kelebihan bentuk ibadah lainnya dapat memberikan kenyamanan bagi pelakunya. Umat Islam akan merasa tenteram dalam

kesehariannya jika ibadahnya dilakukan dengan benar dan sesuai dengan kaidah (Hayati, 2020).

Bimbingan adalah proses menawarkan dukungan, yang berarti bahwa itu tidak menentukan atau mengarahkan orang, tetapi hanya memungkinkan mereka untuk hidup selaras dengan ketentuan dan arahan Tuhan, sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Husni & HAFIDZ, 2021). Adapun pelaksanaan bimbingan spiritual dan mental (bimrohtal) yang dilakukan oleh polisi dan Polsek Banjarmasin bermacam-macam, diantaranya ditempatkan di berbagai masjid dan terkadang sering juga di tempat lain seperti di asrama, lembaga, juga di tempat nongkrong dan lain-lain. begitu seterusnya dengan mengumpulkan semua anggota polisi untuk menerima pembersihan spiritual atau mental, kegiatan ini dilakukan setiap hari Jumat. Selain kegiatan Jumat pada hari libur besar Muslim. Selain itu para pendakwah dari dalam sering membawa pendakwah dari luar. Tentu saja dari itu semua bimbingan spiritual dan mental memiliki nilai penting.

Bentuk menanamkan mental spiritual yang kuat dengan memberikan stimulus kepada anggota Polsek Banjarmasin. Dan dalam hal ini penulis memaknai stimulus ini sebagai sesuatu yang bersifat internal atau eksternal, yaitu bimbingan mental dan spiritual dalam memotivasi anggota. Polisi untuk mematuhi ibadah dan menghindari perilaku negatif di tempat kerja. Dari bimbingan ini diharapkan nantinya mereka mampu menumbuhkan mental dan spiritualnya dengan baik sifat-sifat baik dan jauh dari paradigma dan asumsi serta praduga masyarakat umum yang mencerminkan sifat negatif mereka, seperti korupsi, nepotisme dan lain-lain.

Fenomena ini juga terjadi dalam dunia institusi kepolisian, dimana oknum polisi tertentu melakukan tindakan yang mencemarkan nama baik dan kredibilitas institusi tersebut sebagai salah satu kekuatan untuk menegakkan keamanan, ketertiban, dan melindungi masyarakat. Polisi yang berperan sebagai penegak hukum merupakan lembaga yang menjunjung tinggi keamanan dan ketertiban masyarakat serta berfungsi sebagai penyidik perkara pidana. Mereka juga mengawasi masyarakat untuk memastikan mereka tidak melanggar aturan yang ditetapkan yang membantu menciptakan lingkungan yang aman dan tertib untuk hidup berdampingan (Probosiwi & Putri, 2021), (Sarbini et al., 2019).

Adapun karena stereotip negatif yang muncul di masyarakat, masyarakat memiliki kecenderungan untuk percaya bahwa polisi adalah pembuat onar. Dengan kata lain, orang mendapat kesan bahwa berurusan dengan polisi berarti menghadapi masalah dan kesulitan serius (Farida, 2023). Pernyataan tersebut muncul sebagai akibat dari beberapa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh aparat kepolisian

terhadap masyarakat berupa perilaku yang tidak menyenangkan dan mengecewakan (Pangkey et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengangkat tema ini sebagai judul penelitian. Maka para peneliti mengangkat judul: Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Menghindari Perilaku Negatif. Manfaat penelitian ini adalah untuk menjadi bahan kajian dan perbaikan dalam implementasi otonomi daerah agar dalam prosesnya akan jauh lebih baik dan sesuai dengan yang dicita-citakan.

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Moha (2019) dalam penelitian kualitatif, kata-kata tertulis atau lisan orang dan perilaku yang diamati dikumpulkan untuk memberikan data deskriptif. Melalui studi observasi langsung, peneliti ingin mempelajari tentang kebiasaan secara keseluruhan, tidak terkait dengan satu variabel atau hipotesis.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu penelitian mendalam tentang unit sosial tertentu yang hasilnya adalah gambaran yang jelas lengkap dan terorganisir dengan baik tentang unit tergantung pada tujuan, ruang lingkup, penelitian dapat mencakup baik seluruh kehidupan atau hanya segmen hanya hal-hal tertentu saja, meskipun penelitian juga terkait dengan masalah lain di luar itu seperti moral, nilai religius, dan estetika (Murdiyanto, 2020).

Menentukan informan dalam suatu penelitian merupakan hal penting yang harus ditentukan, oleh karena itu peneliti menentukan subjek penelitian meliputi Kapolres Banjarmasin, Anggota Polres Banjarmasin, Petugas Pembimbing Kerohanian Banjarmasin. Instrumen yang mana yang pertama digunakan adalah peneliti itu sendiri, karena terlibat langsung dalam proses kegiatan penelitian yang dilakukan oleh subjek penelitian.

Selain itu, tidak ada metode umum untuk mengumpulkan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang digunakan. Setelah proses pengumpulan data selesai, kami melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan dari sumber penelitian. Dengan mengkategorikan, mendeskripsikan, dan mengatur data menjadi unit-unit, mensintesis, mengatur data menjadi pola, memilih data mana yang signifikan dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang sederhana untuk Anda dan orang lain pahami, analisis data adalah proses pengumpulan data yang sistematis. wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi

(Sugiyono, 2019). Oleh karena itu analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pentingnya Ketaatan Beribadah Bagi Anggota Polisi Muslim dalam Menghindari Perilaku Negatif di Kepolisian

Jelas bahwa ketersediaan layanan bimbingan rohani dan mental sangat penting bagi anggota Polres beserta keluarganya dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan kepada anggota Polres dan keluarganya, serta membantu mencegah terjadinya perilaku negatif. Ini menjelaskan mengapa sangat penting untuk menyebarkan Islam terus-menerus untuk membantu orang memahami mengapa Tuhan menciptakan manusia sejak awal.

Tujuan mendasar manusia dan jin, menurut keyakinan Islam, adalah untuk memuja pencipta ilahi mereka, Allah SWT. Sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT dalam QS Adz-Dzariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali bahwa mereka menyembah Aku".*

Menurut ayat tersebut, ibadah adalah kewajiban bagi semua orang, dan itu adalah tindakan yang terlihat dari sikap dan perilaku pelakunya dalam kehidupan sehari-hari. Baik diungkapkan secara eksplisit maupun tidak langsung, ibadah lebih dari sekedar kumpulan gerak tubuh dan kata-kata. Itu juga mencakup prinsip-prinsip moral yang dapat memandu keputusan sehari-hari dan berdampak pada bagaimana orang berinteraksi satu sama lain.

Tujuan ibadah adalah untuk membantu manusia mengembangkan sifat-sifat Tuhan sehingga mereka dapat mencapai potensi penuh mereka. Seperti potensi pengetahuan, kekuasaan, mobilitas sosial, keamanan finansial, visi, dan potensi lainnya. Dengan demikian, dalam Islam, tujuan dan niat ibadah tidak terbatas pada hubungan horizontal dengan Allah saja, tetapi juga meliputi hubungan manusia dengan manusia lain dan manusia dengan alam sekitarnya (Sahnun, 2019).

Oleh karena itu, ketaatan beribadah anggota Karesidenan Polres Banjarmasin sangat erat kaitannya dalam mencegah perilaku negatif. Ketaatan Polresta Banjarmasin dalam beribadah dapat dilihat dari perilaku baik mereka sehari-hari di masyarakat atau lingkungan kerja. Mematuhi ibadah memiliki nilai yang signifikan dalam kehidupan sebagai sumber kemakmuran, kebahagiaan, perlindungan, dan

ketenangan. Karena tindakan yang dilakukan sesuai dengan keyakinan ini memiliki unsur kesucian dan ketaatan, maka motivasi mendorong seseorang untuk berkreasi dalam berbuat baik atau berkorban seperti menolong dan sebagainya. Ketaatan beribadah juga menjadi motivasi seseorang untuk mendorong seseorang melakukan suatu aktivitas.

Komponen penting untuk mendorong ketaatan beragama di kalangan petugas Polres Banjarmasin adalah memberi mereka dukungan spiritual dan mental. Dengan menerima dukungan ini, petugas polisi akan lebih disiplin dalam menjalankan tugasnya dan cenderung tidak melakukan perilaku yang tidak pantas.

2. Pelaksanaan Bimbingan Spiritual dan Mental dalam Menghindari Perilaku Negatif Anggota Polres Banjarmasin

Penerapan bimbingan rohani dan mental dalam menghindari perilaku negatif bagi anggota Polri yang diperlukan antara lain sebagai berikut:

a. Dakwah

Kampanye dakwah terhadap aparat kepolisian di Banjarmasin berkembang menjadi kampanye yang mirip dengan kampanye dakwah pada umumnya. Kegiatan dakwah semacam ini seringkali berupa ceramah, kadang-kadang dengan tanya jawab tentang topik-topik keagamaan.

Kegiatan dakwah bagi aparat Polres Banjarmasin biasanya berupa dakwah pada shalat Jum'at, penyucian rohani pada hari-hari besar Islam, atau kegiatan pengajian rutin. Informasi dakwah yang diberikan tidak jauh berbeda dengan informasi dakwah pada umumnya, yang meliputi informasi tentang iman, hukum, dan perilaku atau akhlak Islam. Tapi yang benar-benar penting adalah akhlak seperti yang telah Rasulullah SAW. Berikan contoh yang baik bagi masyarakat.

b. Peran Bimbingan Spiritual dan Mental

Bimbingan spiritual dan mental bagi anggota Polres Banjarmasin merupakan upaya membantu anggota Polres Banjarmasin untuk dapat menumbuhkan sikap perilaku positif dalam menjalankan tugasnya. Setiap hari Rabu, petugas bimbingan rohani dan kesehatan jiwa Polres Banjarmasin melakukan metode bimbingan rohani dan jiwa secara rutin dengan menggunakan metode bimbingan rohani dan jiwa baik secara langsung maupun tidak langsung. Tidak diragukan lagi ada perbedaan dalam efisiensi kedua pendekatan tersebut.

c. Pembuatan Bahan

Penerapan bimbingan rohani dan mental tidak dapat dipisahkan dari penyusunan materi. Karena memberikan penyuluhan materi, spiritual, dan mental

kepada polisi membantu membenahi jiwa aparat Polres Banjarmasin yang tidak sesuai standar. Alhasil, informasi yang diberikan Bimrohtal berkaitan dengan agama, ibadah, dan etika. Semua ini memiliki dampak yang lebih kuat pada petugas Polres Banjarmasin. Hal ini terlihat dari bagaimana sikap petugas Polres Banjarmasin terhadap materi tersebut: 90% senang, 10% merasa biasa saja, dan 0% tidak senang. Informasi yang diberikan dalam penyuluhan spiritual dan mental memiliki kekuatan untuk mengubah jiwa aparat Polres Banjarmasin yang kurang mampu untuk menjadi lebih baik. Hasilnya, konten Bimrohtal menyentuh masalah moral, agama, dan spiritual. Semua ini memiliki dampak yang lebih kuat pada petugas Polres Banjarmasin. Hal ini terlihat dari bagaimana anggota Polri menyikapi konten tersebut: 90% merasa gembira, dan 10% merasa sedih, sisanya 0% tidak senang. Informasi yang digunakan untuk memberikan nasehat spiritual dan mental bagi petugas Polres Banjarmasin berfokus pada agama, ibadah, dan nilai-nilai. tentang moral, agama, dan kepercayaan.

1. Pertama, aqidah, disebut juga dengan iman atau aqidah, lebih dari sekedar ungkapan yang diucapkan; itu adalah inti dari Islam yang menembus hati dan pikiran manusia. Oleh karena itu, siapa pun yang mengaku sebagai seorang Muslim harus terlebih dahulu mengembangkan keimanan pribadi kepada Allah dan semua nikmat-Nya. membekali anggota Polri dengan materi akidah, yang meliputi menerima ketentuan Allah dengan sabar dan lapang dada, menjalankan ibadah yang disiplin, ikhlas, dan dzikir, yang semuanya itu diharapkan dapat menjadikan anggota Polri sabar dalam menghadapi tantangan dalam pekerjaannya serta bersedia menerima bekal yang diperintahkan oleh atasan. Mereka juga diharapkan konsisten berdzikir dan berdoa untuk keselamatan.
2. Semua bentuk ibadah melibatkan mengingat Allah SWT. Anggota Polres Banjarmasin, misalnya, mengucapkan takbir, membaca Alquran, membaca tasbih, dan membaca shalawat kepada Rasulullah SAW saat shalat. Lanjutkan dengan dzikir, istighfar, dan doa setelah Anda selesai berdoa. Semua itu merupakan amalan mengingat Allah, yang memperdalam keimanan di dalam hati dan menanamkan rasa damai dan tentram di dalam jiwa, sehingga berdampak pada peningkatan ketaatan beribadah. Dengan bantuan materi tersebut, sejumlah anggota Polres Banjarmasin meyakini bahwa materi ibadah yang dihadirkan Bimrohtal berfungsi untuk mengingatkan mereka untuk menunaikan sholat lima waktu serta ibadah lainnya termasuk puasa. meskipun secara historis mereka tidak sering.

3. Ketiga, moralitas. Jika anggota Polres memiliki akhlak yang tertanam dalam jiwanya, mereka akan dapat berperilaku sesuai dengan syariat Islam dan ketika diuji saat bertugas, mereka akan dapat melakukannya dengan hati terbuka, sabar, dan dapat diandalkan. Perilaku aparat Polres Banjarmasin dalam berbagai situasi menunjukkan bahwa pemberian materi moral kepada mereka mutlak diperlukan. Ada yang mengalami masalah kecemasan, namun ada juga yang melakukannya dengan tetap tenang dan sabar, sehingga memberikan materi moral sangat penting bagi yang melakukannya. Mengingat jika personel Polres Banjarmasin mengalami masalah kecemasan, maka akan terjadi stres bahkan depresi sehingga akan terjadi perilaku negatif. Jika dibiarkan alih-alih tugas yang sedang dilakukan, itu akan menciptakan masalah pada tugas. Oleh karena itu dengan memberikan materi moral Diharapkan anggota Polri mampu berpikiran terbuka dan juga sabar menghadapi suatu masalah baik bertugas maupun tidak.

Dampak positif dan negatif pelaksanaan dalam mencegah perilaku negatif Polsek Banjarmasin adalah sebagai berikut:

1. Dampak positifnya adalah menjadi panutan yang baik, saling toleransi, membela yang lemah, kesadaran diri, keyakinan yang kuat dan menjalankan amanah sebagai anggota Polres Banjarmasin agar perilaku negatif dapat dihindari.

Dampak negatif, tidak mampu memberikan contoh yang baik, menekankan emosi, tidak membela yang lemah, tidak percaya diri dalam menjalankan tugas/kepercayaan, kurang persiapan/keraguan dalam menjalankan amanah dan munculnya perilaku negatif yang akan terjadi di Polsek Banjarmasin.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan. Pertama, ketaatan beribadah anggota Polsek Banjarmasin sangat erat kaitannya dengan perilaku positif anggota Polres Banjarmasin. Kiprah mereka sehari-hari di lingkungan dan di tempat kerja akan menunjukkan kepatuhan mereka terhadap tempat ibadah Polsek Banjarmasin. Hal yang sama juga berlaku untuk ibadah; itu tidak hanya mencakup urutan ritual tetapi juga cita-cita tinggi yang dapat membawa individu menuju kedamaian dan kebahagiaan batin. Mematuhi ibadah memiliki nilai yang signifikan dalam kehidupan sebagai sumber kemakmuran, kebahagiaan, perlindungan, dan ketenangan. Keyakinan bahwa perbuatan yang dilakukan dengan keyakinan ini memiliki komponen kesucian dan ketaatan adalah tindakan yang dilakukan dengan keyakinan ini menjadi alasan lain bagi seseorang untuk memotivasi dirinya

melakukan suatu kegiatan. Kedua, Adapun Penerapan bimbingan spiritual dan mental dalam memotivasi pencegahan perilaku negatif bagi anggota Polsek Banjarmasin yang sangat dibutuhkan, antara lain sebagai berikut: Dakwah, Metode bimbingan spiritual dan mental, Persiapan material.

Dari hasil penelitian ini peneliti merekomendasikan; Pertama, kepada seluruh petugas bimbingan spiritual dan mental di Polsek Banjarmasin, mereka harus meningkatkan bimbingan spiritual dan mental anggota Polres Banjarmasin, terutama dalam proses pelaksanaannya, karena kegiatan bimbingan spiritual dan mental sangat berpengaruh pada proses pendisiplinan serta ketaatan beribadah dan memperbaiki metode dan materi. Kedua, kepada seluruh anggota Polres Banjarmasin untuk taat bimrohtal yang telah ditetapkan oleh petugas bimbingan spiritual dan mental agar dapat menjalankan tugasnya dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Albina, M., & Aziz, M. (2022). Hakikat Manusia dalam Al-Quran dan Filsafat Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02), 731–746.
- Bari, A., & Azis, A. (2021). Bimbingan Rohani dan Mental dalam Memotivasi Ketaatan Beribadah bagi Anggota Polri Kab. Pamekasan. *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, 1(1).
- Dawami, A., Rahman, I. K., Indra, H., & Lisnawati, S. (2023). Upaya meningkatkan intelegensi melalui pembentukan kepribadian. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 180–202.
- Farida, A. (2023). *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja: Metode Pembelajaran Aplikatif untuk Guru Sekolah Menengah*. Nuansa Cendekia.
- Hayati, A. M. U. (2020). Shalat Sebagai Sarana Pemecah Masalah Kesehatan Mental (Psikologis). *Spiritualita*, 4(2).
- Husni, M., & HAFIDZ, A. (2021). MODEL DAKWAH: BIMBINGAN KONSELING SEBAGAI BENTUK PERKEMBANGAN PSIKO-TEO-ANTROPHOSENTRIS YANG SEHAT GURU DAN SISWA. *Islamic Akademika*, 3(1), 66–82.
- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1–8.
- Khairinnisa, F., & Sudibyo, H. (2022). Analisis dampak media social terhadap perilaku negatife remaja. *Proceeding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling (SEMNASBK)*, 58–63.
- Moha, I. (2019). *Resume Ragam Penelitian Kualitatif*.

- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UPN" Veteran
- Pangkey, E. T., Sondakh, M., & Rembang, M. (2020). Persepsi Masyarakat Kelurahan Lapangan Kecamatan Mapanget Tentang Pungutan Liar Oleh Oknum Polisi Kepada Pengendara Motor. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(4).
- Probosiwi, R., & Putri, A. L. (2021). Jogo Tonggo: Solidaritas Masyarakat di Era Pandemi Covid-19. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 10(2), 177–192.
- Sahnan, A. (2019). Konsep akhlak dalam Islam dan kontribusinya terhadap konseptualisasi pendidikan dasar Islam. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 99–112.
- Sarbini, S., Anzward, B., & Roziqin, R. (2019). Model Pembinaan Masyarakat Dalam Sistem Penegakkan Hukum Oleh Kepolisian Republik Indonesia (Polri) Guna Mencegah Terjadinya Tindakan Kriminalitas Di Kota Balikpapan. *Journal de Facto*, 6(1).
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&d dan Penelitian Pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Susanti, I. G., & Wulanyani, N. M. S. (2019). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan kontrol diri terhadap perundungan (bullying) pada remaja awal di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 182–192.